

STRATEGI TAHFIDZUL QUR'AN MELALUI KAIDAH TURKI UTSMANI DI UICCI (*UNITED ISLAMIC CULTURAL CENTER OF INDONESIA*) SULAIMANIYAH KERTOSONO NGANJUK

Alfi Zulfiatul Laili*, Laily Masruroh**

Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng Jombang

Email: ¹alfizulfiatull@gmail.com, ²lailymasruroh666@gmail.com

Abstract: *The method is definitely needed in memorizing the Qur'an, the method itself is a tool to achieve success. There are lots of methods of memorizing the Al-Qur'an, namely memorizing the Al-Qur'an from chapters 1 to 30, basically what we encounter in many Islamic boarding schools uses the same method as the wahdah method, Talaqqi and many other methods. However, at UICCI (United Islamic Cultural Center Of Indonesia) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk is different from other methods which of course have the same goal, namely to instill faith and piety in the younger generation who memorize the Al-Qur'an. Therefore, the objectives of this study are: 1) To acquire knowledge of Al-Qur'an memorization strategies at UICCI (United Islamic Cultural Center Of Indonesia) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk. 2) Knowing the strategy of memorizing the Qur'an using the Ottoman Turkish method at UICCI (United Islamic Cultural Center Of Indonesia) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk. 3) Gaining knowledge about the factors that influence the memorization of the Qur'an with the Ottoman Turkish method. This study uses a qualitative method with an interactive type and information approach. From the results of the study it can be concluded that the strategy of using the Ottoman Turkish method is a round system and consists of 20 rounds, before memorizing students are also required to master the makharijul letters until they reach the desired criteria. Because of the uniqueness of this method, students feel bored because basically every day they will change chapters.*

Keyword: *Strategies for Memorizing the Qur'an, the Ottoman Turkish Method*

Abstrak: *Kaidah dalam tahfidzul Qur'an sudah pasti diperlukan, kaidah itu sendiri merupakan alat untuk mencapai keberhasilan. Banyak sekali kaidah tahfidzul Qur'an yaitu cara mengafalkannya dimulai dari juz 1 sampai 30, pada dasarnya yang banyak kita jumpai di pesantren yang menggunakan kaidah yang sama dengan kaidah wahdah, Talaqqi dan banyak kaidah lainnya. Namun di UICCI (United Islamic Cultural Center Of Indonesia) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk berbeda dengan kaidah lain yang tentunya memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan keimanan dan ketaqwaan pada generasi muda penghafal Al-Qur'an. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk: 1) Memperoleh pengetahuan strategi tahfidzul Qur'an di UICCI (United Islamic Cultural Center Of Indonesia) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk. 2) Mengetahui strategi tahfidzul Qur'an dengan kaidah Turki Utsmani di UICCI (United Islamic Cultural Center Of Indonesia) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk. 3) Memperoleh pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an dengan kaidah Turki Utsmani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis interaktif dan pendekatan informasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi menggunakan kaidah Turki Utsmani adalah sistem putaran dan terdiri dari 20 putaran, sebelum menghafal santri juga diwajibkan untuk menguasai makharijul huruf sampai mencapai kriteria yang diinginkan. Karena keunikan kaidah ini, santri memiliki rasa bosan karena pada dasarnya setiap harinya akan berganti juz.*

Kata Kunci: *Strategi Tahfidzul Qur'an, Kaidah Turki Utsmani*

*Alumni S-1 Pendidikan Agama Islam FAI Unhasy Tebuireng Jombang

**Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam FAI Unhasy Tebuireng Jombang

PENDAHULUAN

Strategi adalah upaya untuk mencapai tujuan impian. Strategi juga merupakan model tujuan, tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang menjelaskan bagaimana organisasi bekerja, apa yang dilakukan organisasi dan bagaimana organisasi melakukannya. ¹Dari sini bisa disimpulkan bahwa strategi ialah proses tindakan dan keputusan untuk mencapai tujuan. Tahfidzul Qur'an adalah sebuah cara kita dalam menjaga dan memelihara Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW juga selalu memberi contoh meneguhkan Al-Qur'an dengan cara menghafalkan setiap ayat yang diturunkan oleh Allah SWT². Karena Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan berangsur-angsur dan tidak ditulis pada masa Nabi, maka dari itu salah satu cara kita untuk memelihara dan melindunginya adalah dengan mengafalnya. Al-Qur'an sangat penting bagi umat Islam, kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang diturunkan melalui malaikat Jibril menjadi pedoman umat Islam serta tidak bisa ditandingi dengan apapun kebenarannya, meski hanya satu huruf Allah akan menjaga Al-Qur'an sampai hari kiamat.

Pada umumnya tahfidzul Qur'an bagi setiap *perindividu* pasti memiliki kaidah menghafal dan membaca Al-Qur'an tersendiri. Seperti kaidah *wahdah* dan *talaqqi*. Tentunya setiap orang menggunakan banyak cara yang bertujuan untuk memperkuat hafalannya agar tidak cepat hilang dari ingatan. Salah satu kaidah tahfidzul Qur'an yang jarang sekali digunakan dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu kaidah Turki Utsmani, kaidah tersebut telah digunakan selama lebih dari 600 tahun sejak kesultanan pemerintahan dinasti Utsmaniyah dan terus berkembang pesat hingga saat ini.

Kaidah tersebut dibawah naungan Syekh Suleyman Hilmi Tunahan QS. Beliau merupakan seorang ulama terkemuka yang berjuang pada zaman Atatürk, karena tekad dan semangat beliau kini yang harus kita jadikan motivasi dalam menuntut ilmu. Kaidah ini juga merupakan kaidah yang sangat langka, aneh dan unik, berbeda dengan kaidah tahfidzh lainnya yang biasa digunakan disemua pondok pesantren dan asrama penghafal Al-Qur'an. Sedangkan sebagian besar kaidah tahfidzul Qur'an dimulai dengan halaman pertama yaitu, pojok pertama setiap juz, sedangkan kaidah Turki Utsmani sendiri menghafal halaman terakhir dari setiap juz yaitu pojok ke-20 dari setiap juz³.

Singkatnya setelah santri menghafal halaman terakhir pojok 20 dari tiap juz, maka santri mulai menghafal lagi dari juz pertama dengan menghafal halaman sisi lainnya yaitu pojok 19 bersama dengan halaman-halaman sebelumnya dan disetorkan guna untuk memperkuat hafalan. Misalnya santri hafal pojok 1 setiap juz 1-30,

¹Fadli Akbar Lubis, *Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah*, (Medan: Umsu Press. 2021), 36-37.

²Ainin Mahya dan Arnina P. *Musa Si Hafiz Cilik Penghafal Al-Qur'an*. (Depok: Huta Publisher. 2016), 1.

³Ammar, Abu dan Abu Fatiah Al-Adnani. *Negri-Negri Penghafal Al-Qur'an*. (Sukoharjo: Al-Wafi. 2018), 379.

maka besoknya santri harus menambah dengan muroja'ah pojok 1 setelah menghafalkan pojok 19 juz 1 dan seterusnya sampai juz 30.⁴ Ibaratnya ketika seorang santri menyimpan sesuatu catatan yang harus dihafal harus disimpan atau dibawa setiap saat agar tidak dilupakan.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pelaksanaan dan penerapan kaidah Turki Utsmani dalam tahfidzul Qur'an cukup baik dan para santri mampu melampaui batas target yang diharapkan. Sementara itu, penelitian sekarang lebih menitik beratkan pada strategi hafalan melalui kaidah Turki Utsmani, yaitu hafalan Al-Qur'an dari masa pemerintahan Utsmaniyah hingga saat ini yang dianut oleh berbagai Negara dan di asrama Sulaimaniyah lainnya, baik asrama pusat maupun cabang asrama Sulaimaniyah tahfidzul Qur'an menggunakan strategi kaidah Turki Utsmani.

METODE

Dalam hal tersebut peneliti menggunakan sistem penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan melalui jenis penelitian interaktif. *Grounded Research* adalah penelitian kualitatif interaktif yang bertujuan untuk membangun dan menemukan teori berdasarkan data empiris dan realitas sosial. Jenis penelitian yang secara lengkap menggambarkan realitas sosial di bidang strategi hafalan Al-Qur'an dengan kaidah Turki Utsmani di UICCI (*United Islamic Cultural Center Of Indonesia*) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk.⁵

Teknik pengumpulan data yang dihasilkan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara itu, metode kualitatif deskriptif digunakan dalam analisis data dalam penelitian. Keseluruhannya dijelaskan dengan bantuan teori yang dikumpulkan oleh peneliti, yang mendukung analisis berdasarkan fakta atau informasi di lapangan, setelah itu, dibuat kesimpulan tentang masalah dalam penelitian. Sedangkan pendekatan empiris adalah tentang penerapan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau dari sumber yang diamati. ⁶Sumber informasi yang harus dikumpulkan adalah orang-orang sekitar, misalnya Asatid pengajar dan santri tersebut.

HASIL PENELITIAN

Strategi Tahfidzul Qur'an Di UICCI (*United Islamic Cultural Centre Of Indonesia*) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk

Terdapat informasi yang nyata bahwasannya UICCI (*United Islamic Cultural Center Of Indonesia*) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk menggunakan kaidah Turki Utsmani untuk tahfidzul Qur'an. Jadi starteginya sebelum menghafalkan Al-Qur'an di UICCI (*United Islamic Cultural Center Of Indonesia*)

⁴Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2015), 100-102.

⁵Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2021), 2-6.

⁶Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2021, 248.

Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk ada beberapa tahapan yang harus diselesaikan. Sehubungan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa di UICCI (*United Islamic Cultural Center Of Indonesia*) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk terdapat tiga tahapan maupun tingkatan kelompok dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu: kelompok pra-Tahfidz, kelompok Tahfidz dan kelompok Tadris. Pada tahap pertama, santri diwajibkan mengikuti kelompok pra-Tahfidz, yaitu harus menguasai bacaan Al-Qur'an dan tajwidnya sesuai kaidah. Disana santri akan di ajarkan tentang *makharijul huruf, sifati huruf* dan hukum bacaan setiap huruf. Jika santri lancar dan kemampuan membaca dan *Tahsinul hurufnya* juga bagus, pihak pusat juga mengadakan sesi seleksi untuk menguji kemampuan membaca dan *Tahsinul hurufnya*, jika sudah baik dan memenuhi persyaratan maka santri akan melanjutkan kelompok Tahfidz.

Jika ada santri yang di bawah rata-rata, maka mereka harus mengulanginya lagi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan kemampuan *Tahsinul hurufnya* hingga lancar. Sedangkan santri yang memasuki *kelompok Tahfidz* mulai menghafalkan Qur'an menggunakan strategi kaidah Turki Utsmani yakni, menghafalkan Qur'an secara putaran yang mana dimulai dari pojok 20 juz 1, terus juz 2 pojok 20, juz 3 pojok 20 hingga seterusnya sampai juz 30 pojok 20. Setelah itu santri akan kembali lagi menghafal juz 1 yang dimulai dari pojok 19 hingga seterusnya berputar. Sehubungan dengan teori Ammar Mahmud yaitu Sejarah Tahfidzul Qur'an yang menyatakan bahwa kaidah pada umumnya biasanya menghafal dari pojok pertama atau awal setiap juz, maka kaidah ini menghafal halaman terakhir atau pojok akhir dari setiap juz. Misalnya pada hari pertama seseorang menghafal halaman-halaman akhir juz 1 (pojok 20), juz 2 (pojok 20) dan juz seterusnya akan sama samapai juz 30. Setelah juz 30 selesai maka kembali lagi menghafal dari juz 1 yang dimulai dari pojok 19. Adapun aturan ketika menyetorkan hafalan santri wajib membawa halaman sebelumnya yang sudah pernah dihafalkan.⁷

Tahfidzul Al-Qur'an di UICCI (*United Islamic Cultural Centre Of Indonesia*) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk juga terdapat waktu yang diberikan dari pusat yaitu dalam waktu 1 sampai 2 tahun hafalan Al-Qur'annya selesai. Adapun santri yang hanya menghafal 3 sampai 10 bulan bahkan hanya 72 hari dalam menghafalkan Qur'an dengan begitu cepat menggunakan kaidah Turki Utsmani ini. Namun, tahfidzul Qur'an tidaklah mudah, dan kemampuan setiap anak berbeda-beda. Anda membutuhkan keterampilan IQ serta kesungguhan dan *memori* yang kuat. Karena kedua faktor tersebut membuat tahfidzul Qur'an menjadi lebih cepat dan mudah. Karena keduanya lebih ke faktor psikologis. Sedangkan seseorang yang memiliki kemampuan dan daya ingat yang baik akan lebih cepat menghafalkan Qur'an dibandingkan dengan orang yang memiliki

⁷ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2015), 100-102.

kemampuan di bawah rata-rata.⁸Namun adapula seseorang yang diberikan Allah kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an tidak memanfaatkan waktunya dengan baik, bahkan lebih cenderung bermalas-malasan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Dalam tahfidzul Qur'an adapun waktu yang digunakan untuk menyetorkan hafalan yaitu dari subuh sampai siang, semua santri wajib menyetorkan hafalannya. Karena kemampuan anak berbeda-beda, terkadang ada yang tidak menyetorkan hafalannya dalam satu hari. Dalam hal ini UICCI (*United Islamic Cultural Centre Of Indonesia*) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk mengambil langkah-langkah untuk mengatasi hal tersebut, seperti mencari tahu apa penyebab terjadinya ketidak siapan santri, memberikan motivasi, dan memberikan hukuman apabila santri melakukan kesalahan dan tidak menyetorkan hafalannya melebihi 3 hari. Maka dari itu diadakannya tahapan *Tahsinul Huruf* agar memudahkan dalam tahfidzul Qur'an. Jadi ketika hendak menghafal setiap anak harus mempersiapkan diri untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an dan mengenal huruf dan *shahifah*nya terlebih dahulu.

Dalam perbaikan sistem pembelajaran seperti evaluasi, adapun juga upaya yang dilakukan di UICCI (*United Islamic Cultural Center Of Indonesia*) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk, bagi santri yang sudah hafal Al-Qur'an hingga hatam putaran ke10 akan diuji oleh pusat kefasihannya dan kelancaran bacaannya sebelum melanjutkan ke putaran selanjutnya. Hal ini bertujuan untuk memantapkan hafalan Al-Qur'an para santri yang diistilahkan dengan sebutan *haslamah* para santri. Dan ketika santri sudah sampai juz 30 dalam arti hatam Al-Qur'an, dalam artian juga sudah menyelesaikan putaran 20, adapun upaya yang harus dilakukan santri untuk pengulangan atau *muraja'ah* per juz, misalkan 1 juz disetorkan kepada Abi perharinya hingga 30 juz disetorkan. Setelah pengulangan 1 juz selesai maka pengulangannya bertambah menjadi 2 juzan dan seterusnya. Setelah melakukan pengulangan hafalan, adapun tahapan yang akan dilakukan santri yang diistilahkan dengan *Khotmul Utsmani* yaitu Al-Qur'an dibagi menjadi tiga komponen, namun penempatannya bukan dengan perjuz melainkan dengan surah.

Setelah santri menyelesaikan tahapan tahfidzul Qur'an, mereka diajarkan untuk belajar kitab di kelas Tadris. Di UICCI (*United Islamic Cultural Center Of Indonesia*) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk juga mengadakan lomba *Musabaqoh Tilawatil Qur'an dan Musabaqoh Hifdzil Qur'an* untuk melatih rasa percaya diri, untuk memotivasi hafalan santri yang diadakan dari tingkat asrama, daerah, hingga pusat asrama yang ada di Jawa Timur bahkan di seluruh Indonesia. Dalam hal ini peneliti membuat rincian strategi tahfidzul Qur'an di UICCI (*United Islamic Cultural Center Of Indonesia*) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk untuk memudahkan pembaca dalam memahami kaidah tersebut, antara lainnya yaitu:

⁸ Eko Aristanto, *Taud Tabungan Akhirat*. (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia. 2019), 14-17.

1. Pelajari huruf *makharijul huruf* dan tingkatan bacaan Al-Qur'an di *kelompok pra Tahfidz*.
2. Setelah menguasai *Tahsinul huruf*, terdapat ujian yang diselenggarakan oleh pusat.
3. Jika memenuhi kriteria pusat, maka santri melanjutkan tahfidzul Qur'an di *kelompok Tahfidz*.
4. Tahfidzul Qur'an secara putaran yang di mulai dari halaman Akhir setia juz.
5. Setelah mencapai putaran 10 terdapat *haslamah* yang ditujukan untuk menguatkan hafalan santri.
6. *Kotmul Utsmani*, jadi setelah putaran 20 dan hatam Al-Qur'an maka terdapat pengulangan setiap harinya dimulai dengan 1 juzan, 2 juzan hingga 5 juzan perharinya.
7. Setelah tahapan tersebut terpenuhi maka santri akan belajar kitab di *kelompok Tadris*.

Kaidah Turki Utsmani di UICCI (*United Islamic Cultural Centre Of Indonesia*) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk

Kaidah Turki Utsmani ada dan digunakan sejak zaman Turki Utsmani. Pencetus kaidah ini adalah Syeikh Suleyman Hilmi Tunahan QS. Kaidah Turki Utsmani memang berbeda dengan kaidah biasa yang memulai hafalan Al-Quran diawal setiap juz dan berturut-turut dari juz ke-1 hingga juz 30, namun kaidah tahfidzul Qur'an yang satu ini dimulai dengan hafalan Al-Qur'an dari halaman akhir setiap juz. Misalnya seperti materi penjelasan kaidah Turki Utsmani yaitu pada hari pertama hari pertama menghafal halaman terakhir juz 1 (pojok 20), dan hari berikutnya hafalan akhir juz 2 dan untuk seterusnya sampai juz 30. Dan setelah selesai juz 30 maka kembali lagi ke halaman ke 2 akhir setiap juz (pojok 19), hingga juz 30 juga maka cara inilah yang disebut dengan kaidah putaran.⁹

Menurut santri UICCI (*United Islamic Cultural Center Of Indonesia*) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk, Hasil wawancara mengungkapkan bahwa hafalan melalui kaidah Turki Utsmani ini lebih baik, karena dengan kaidah tersebut santri juga bisa menghafal dan *muraja'ah*. Seperti biasaya mayoritas di pesantren muroja'ah hafalannya adalah setelah menghafal dan menghatamkan 30 juz. Namun, kaidah Turki Utsmani juga lebih berkualitas untuk tahfidzul Qur'an dan dapat mempercepat hatamnya hafalan Qur'an.

Komponen Pendukung Serta Penghambat Tahfidzul Qur'an Melalui Kaidah Turki Utsmani Di UICCI (*United Islamic Cultural Centre Of Indonesia*) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk

⁹ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2015), 100-102.

Mengetahui komponen yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an melalui kaidah Turki Utsmani di UICCI (*United Islamic Cultural Center Of Indonesia*) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk faktor pendukungnya sendiri yaitu terdapat dalam dukungan orang tua dan kemauan sendiri untuk menghafalkan Qur'an . Karena dukungan, kemauan, tekad dan niat untuk menghafalkan Qur'an juga sangat baik, tentunya akan memudahkan siswa untuk proses menghafal Qur'an . Selain itu, adapun asatidz pengajar yang berkualitas dan peraturan asrama yang tegas, yang menjadi sebuah pendukung juga dalam proses penghafalan Al-Qur'an. Hal ini juga sesuai dengan materi yang menjelaskan bahwa guru juga merupakan sumber motivasi atau dukungan yang kuat.¹⁰Karena guru adalah sosok yang paling berpengaruh dalam keberhasilan tahfidzul Qur'an dan karena guru juga selalu memberikan motivasi dan dukungan baru yang dapat mengembalikan semangat para tahfidzul Qur'an. Apalagi jika kita memuliakan seorang guru, maka ilmu yang kita dapatkan berupa keberkahan.

Adapun faktor penghambatnya sendiri adalah penyakit yang dialami para santri, sehingga mereka tidak ikut serta dalam pembelajaran dan akan menghambat hafalan. Salah satu faktor yang menghambat tahfidzul Qur'an juga disebabkan oleh faktor kesehatan, kesehatan yang merupakan faktor sangat penting dalam diri para tahfidzul Qur'an¹¹. Ketika tubuh sehat, memori lebih lancar dan lebih cepat tanpa hambatan, namun jika tubuh tidak sehat, sangat berbahaya bagi proses ingatan. Begitu pula sebaliknya faktor yang mempengaruhi keterlambatan para tahfidzul Qur'an yaitu butuhnya dukungan dan motivasi dari orang tua maupun guru, dimana para tahfidzul Qur'an merasakan jenuhnya dalam menghafal *kalamullah* dan ujian dalam menghafalkannya. Karena dengan dukungan orang tua dan guru juga menjadikan energi yang positif sehingga para tahfidzul Qur'an lebih semangat dan rajin dalam menghafalkan Al-Qur'an. Akan tetapi berbeda dengan santri yang tidak ada kemauan untuk menghafalkan Al-Qur'an, walaupun terkadang adanya dukungan guru dan orang tua, santri tetap tidak mau mengikuti proses pembelajaran di asrama, bahkan sampai ada santri yang melanggar peraturan di asrama. Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat hafalan yang dikemukakan oleh Eko Aristanto dalam bukunya *Taud Tabungan Akhirat*, bahwa faktor kurangnya kemauan dan bakat dalam tahfidzul Qur'an yang sangat menghambat keberhasilannya dalam tahfidzul Qur'an .¹² Dalam hal ini juga UICCI (*United Islamic Cultural Center Of Indonesia*) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk, mengambil keputusan bahwasannya santri yang akan melanggar peraturan asrama akan dikenakan hukuman yang ringan tetapi tidak hukuman fisik.

¹⁰Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski sibuk sekolah*. (Jakarta: PT. elex media komputindo. 2017), 70.

¹¹ H. Prasetya Utama, *Membangun Pendidikan Bermartabat: Pendidikan Berbasis Tahfidz Mencegah Setres Dan Melejitkan Prestasi*, (Bandung: CV. Rasi Terbit), 31-32

¹² Eko Aristanto, *Taud Tabungan Akhirat*. (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia. 2019), 14-17.

KESIMPULAN

Strategi UICCI (*United Islamic Cultural Center Of Indonesia*) Sulaimaniyah Kertosono Nganjuk bekerja menurut sistem yang diterapkan sejak awal tanpa perubahan lebih lanjut. Namun, strategi kaidah Turki Utsmani adalah sebelum menghafalnya, siswa harus menguasai aturan pelafazan dan membaca dengan lancar. Oleh karena itu, ada langkah-langkah tertentu yang harus dilakukan santri dalam tahfidzul Qur'an. Menghafal dengan kaidah ini juga membuat santri lebih santai dan tidak membosankan karena santri setiap hari berganti juz sambil menghafal dan muraja'ah. Kaidah Turki Utsmani merupakan kaidah yang telah digunakan sejak zaman kerajaan Turki Utsmani dan berkembang hingga saat ini.

Kaidah ini sangat berbeda dengan kaidah lainnya dimana kaidah Turki Utsmani dikenal juga dengan istilah *backward* yaitu tahfidzul Qur'an dari halaman terakhir setiap juz. Sementara itu, dalam tahfidzul Qur'an dengan kaidah Turki Utsmani di UICCI (*United Islamic Cultural Center Of Indonesia*) didukung oleh dukungan orang tua, tenaga pengajar yang mumpuni, siswa itu sendiri dan aturan yang ketat. Selain itu, ada juga faktor yang mempengaruhi sulitnya tahfidzul Qur'an melalui kaidah Turki Utsmani santri sering izin, banyak meninggalkan celah dan tidak masuk asrama dengan sukarela, melainkan dengan terpaksa, hingga banyak terjadinya kasus santri yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik, karena tidak mau masuk pesantren dan akhirnya banyak santri yang melanggar peraturan. Hal ini sangat mempengaruhi sistem menghafal santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Lubis, Fadli. *Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah*. Medan: Umsu Press. 2021.
- Ammar, Abu dan Abu Fatiah Al-Adnani. *Negri-Negri Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Al-Wafi. 2018.
- Machmud, Ammar. *Kisah Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2015.
- Mahya, Ainin dan Arnina P. *Musa Si Hafiz Cilik Penghafal Al-Qur'an*. Depok: Huta Publisher. 2016.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2021.
- Aristanto, Eko. *Taud Tabungan Akhirat*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia. 2019
- Wahidi, Ridhoul. *Hafal Al-Qur'an Meski sibuk sekolah*. Jakarta: PT. elex media komputindo. 2017.
- Prasetya Utama, H. *Membangun Pendidikan Bermartabat: Pendidikan Berbasis Tahfidz Mencegah Setres Dan Melejitkan Prestasi*, (Bandung: CV. Rasi Terbit.